

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan penelitian ini berjalan dengan baik, penulis perlu memahami dan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, dalam kajian yang berjudul “Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Sumedang: Kajian Sektor Unggulan dan Potensial Tahun 2011-2023”, penulis akan membahas teori-teori yang mendukung terhadap pembahasan tersebut diantaranya:

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan ekonomi masyarakat mengakibatkan adanya peningkatan dari produksi barang serta jasa dengan kata lain yaitu kenaikan pendapatan nasional. Selain dari itu, pertumbuhan ekonomi yaitu sebuah proses pengembangan keadaan ekonomi dari suatu negara yang terjadi terus menerus ke kondisi yang jauh lebih baik dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2015).

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan kegiatan kenaikan jumlah produksi guna mencapai produksi yang besar. Pengukuran pertumbuhan ekonomi di wilayah ini, yaitu membandingkan antara PDRB berdasarkan harga konstan dari tahun bersangkutan dengan tahun sebelumnya. Apabila Pertumbuhan ekonomi di daerah meningkat, berarti laju pertumbuhan PDRB berdasarkan harga konstan dari kegiatan ekonomi semakin baik (Todaro, 2011)

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap berurutan yang diawali dari masa berburu, masa beternak, masa bercocok tanam, masa berdagang, serta masa industri. Dalam teori ini, terjadi transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan terpaku dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi

Adam Smith menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama yang dapat mempengaruhi suatu pertumbuhan ekonomi yakni kenaikan total *output* dan pertambahan jumlah penduduk. Produktivitas dari berbagai sektor di dalam penggunaan faktor produksi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Upaya yang perlu dilakukan dalam peningkatan produktivitas yaitu melalui beberapa sarana mulai dari media pendidikan, pengembangan serta manajemen yang semakin baik lagi (Sukirno, 2015).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Model pertumbuhan neoklasik Sollow merupakan pilar yang sangat memberikan kontribusi terhadap teori pertumbuhan neoklasik. Model pertumbuhan Sollow ini berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang dari *input* tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah. Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik, pertumbuhan *output* selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor, yaitu kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi) serta penyempurnaan teknologi.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Walt Whitman Rostow

Pertumbuhan ekonomi merupakan meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat sebuah negara yang diikuti peningkatan jumlah produksi barang serta jasa pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa dikatakan sebagai alat yang mengukur berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi di masyarakat. Teori ini diungkapkan oleh ahli ekonomi asal Amerika Serikat Walt Whitman Rostow dalam (Nababan 2020).

Rostow mengemukakan bahwa proses pembangunan ekonomi dapat diklasifikasikan ke dalam lima tahap yang berbeda, yaitu: masyarakat tradisional (*traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*preconditions for take-off*), tinggal landas (*take-off*), menuju kedewasaan (*drive to maturity*), dan masa konsumsi tinggi (*age of high mass consumption*).

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan total penambahan bruto yang munculnya berasal dari berbagai sektor-sektor perekonomian pada suatu wilayah/regional. PDRB sebagai indikator dalam mengukur suatu pembangunan regional yang dalam artian, yaitu produksi barang serta jasa yang bertambah dalam PDRB. PDRB berdasarkan harga

yang berlaku yaitu mendeskripsikan besarnya keuntungan suatu barang serta jasa dapat diperhitungkan berdasarkan harga berlaku di tiap tahunnya, sedangkan untuk PDRB berdasarkan harga konstan menggambarkan keuntungan dari barang serta jasa dihitung berdasarkan harga yang berlaku dalam kurun waktu setahun (Badan Pusat Statistik, 2023).

PDRB adalah indikator yang digunakan dalam menentukan taraf kesejahteraan dari penduduk pada suatu daerah/regional dalam suatu jangka waktu. PDRB merupakan nilai dari barang serta jasa dengan secara keseluruhan diproduksi dalam satu wilayah setiap tahunnya, dengan tidak membedakan kepemilikan dari berbagai faktor produksinya. PDRB juga merupakan tolak ukur keuntungan yang mendasar yang diperoleh karena adanya kegiatan ekonomi pada daerah tersebut. Data PDRB menjelaskan kemampuan untuk mengatur sumber daya yang dimiliki manusia pada suatu daerah. Unsur pokok PDRB menurut BPS sebagai berikut:

1. Distribusi Persentase, menjelaskan peran dari setiap sektor dan subsektor ekonomi daerah dalam jumlah besar, dan juga menggambarkan ekonomi daerah tersebut.
2. Indeks perkembangan dari perekonomian suatu daerah pada berbagai sektor dan subsektor.
3. Indeks berantai menggambarkan nilai dari perkembangan ekonomi di tahun tersebut. Indeks harga implisit dapat ditentukan dengan membagi PDRB berdasarkan harga berlaku terhadap PDRB berdasarkan harga konstan dikali 100.

Beberapa alasan mengapa PDRB dapat termasuk indikator digunakan dalam mengukur suatu pertumbuhan ekonomi (Adisasmita, 2014), yaitu:

1. PDRB merupakan besarnya nilai-nilai yang diperoleh dari berbagai kegiatan produksi ekonomi daerah. Peningkatan PDRB juga menggambarkan adanya penambahan barang serta jasa dalam faktor produksinya.
2. PDRB diperhitungkan hanya dengan nilai dari produk pada periode tertentu yang dihasilkan. Dalam konsep ini, digunakan untuk membandingkan antara banyaknya *output* yang di hasilkan pada tahun tersebut dan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah dalam perhitungan untuk PDRB yaitu perekonomian domestik daerah/wilayah yang memungkinkan dalam menentukan seberapa jauh kebijakan ekonomi yang dapat diaplikasikan oleh pemerintah untuk memacu kegiatan-kegiatan dari perekonomian domestik.

Pada dasarnya melalui PDRB kita dapat melihat performa atau kinerja suatu sektor perekonomian serta kontribusinya terhadap wilayah tersebut. Dengan melihat kinerja serta kontribusi suatu sektor perekonomian pada suatu wilayah maka dapat dijadikan landasan dalam perencanaan pembangunan daerah. Dengan melihat kontribusi sektor perekonomian terhadap suatu wilayah maka dapat ditentukan terkait dengan skala prioritas pembangunan wilayah tersebut. Berikut beberapa sektor perekonomian dalam PDRB:

- a. Pertanian, kehutanan, dan perikanan;
- b. Industri pengolahan;
- c. Pengadaan listrik dan gas;
- d. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah,dan Daur Ulang;
- e. Konstruksi;

- f. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
- g. Transportasi dan Pergudangan;
- h. Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum;
- i. Informasi dan Komunikasi;
- j. Jasa Keuangan dan Asuransi;
- k. Real Estate;
- l. Jasa Perusahaan;
- m. Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib;
- n. Jasa Pendidikan;
- o. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;
- p. Jasa Lainnya.

BPS dan Bappeda membagi PDRB menjadi 2, yaitu:

- a. PDRB atas harga konstan

Merupakan nilai PDRB yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun dasar.

- b. PDRB atas harga berlaku

Merupakan nilai PDRB yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun berjalan.

Nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan yang ditujukan untuk melihat sektor basis, unggulan, dan potensial yang ada di wilayah Kabupaten Sumedang.

2.1.3 Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi memberikan gambaran seberapa besar kontribusi sektor-sektor usaha dalam total PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Dengan mengetahui struktur perekonomian, maka kita dapat menilai konsentrasi lapangan usaha yang sangat dominan pada suatu daerah. Biasanya terdapat hubungan antara lapangan usaha dan penduduk suatu daerah (Octaviani dkk, 2012).

Menurut Lewis dalam (Suwarni, 2006) bahwasanya perekonomian dalam suatu negara terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian tradisional yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern yang menjadikan sektor industri sebagai sektor utama. Di pedesaan, karena pertumbuhan penduduknya tinggi, maka terjadi kelebihan suplai tenaga kerja dan tingkat hidup masyarakatnya berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang sifatnya juga subsisten.

Secara umum struktur ekonomi terbagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier.

1. Sektor Primer

Sektor pertama yaitu sektor primer mencakup kegiatan yang menghasilkan produk dalam bentuk mentah atau dasar. Kelompok sektor primer ini mencakup:

- a. sektor pertanian, kehutanan dan perikanan;
- b. sektor pertambangan dan penggalian

2. Sektor Sekunder

Sektor kedua yaitu sektor sekunder adalah sektor yang bergantung sebagian besar pada bahan baku dari sektor pertama. Sektor sekunder mencakup:

- a. sektor industri pengolahan;
- b. sektor pengadaan listrik dan gas;
- c. sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; dan
- d. sektor konstruksi.

3. Sektor Tersier

Sektor ketiga yaitu sektor tersier adalah sektor yang menghasilkan berbagai jenis layanan/jasa. Sektor ini mencakup:

- a. sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor;
- b. transportasi dan pergudangan;
- c. penyediaan akomodasi dan makan minum;
- d. informasi dan komunikasi;
- e. jasa keuangan dan asuransi;
- f. real estate;
- g. jasa perusahaan;
- h. administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib;
- i. jasa pendidikan;
- j. jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan
- k. jasa lainnya

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Teori Basis ekonomi merupakan sebuah teori ekonomi yang fokus pada sektor basis dan non basis. Dimana laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh

besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis.

2.1.4.1 Alat analisis *Location Quotient*

Location Quotient (LQ) merupakan alat analisis yang digunakan untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Berdasarkan analisis tersebut dapat diidentifikasi sektor apa saja yang dapat dikembangkan untuk tujuan sektor dan tujuan memasok kebutuhan lokal sehingga dapat dikatakan sebagai sektor potensial dan dijadikan sektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi.

Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Rumus menghitung LQ (Arsyad, 1999: 116) adalah:

$$LQ = \frac{vi/vt}{VI/VT}$$

Keterangan:

LQ : Koefisien *Location Quotient*;

vi : Pendapatan sektor i pada suatu daerah;

vt : Pendapatan total daerah tersebut;

Vi : Pendapatan sektor i secara regional/nasional;

Vt : Pendapatan total regional/nasional

Dari rumus di atas ada 3 kategori hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam perekonomian daerah, yaitu apabila nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis. Apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis. Apabila nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.

Kelebihan ketika menggunakan metode LQ dalam menentukan sektor basis dan non basis adalah penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Namun disisi lain metode ini memiliki kekurangan, karena metode ini sangat sederhana maka dituntut terkait keakuratan data yang digunakan dan untuk menghindari bias, maka data tidak kurang dari 5 tahun. Kemudian, metode ini bersifat statis karena hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu. Teknik ini belum dapat memberikan kesimpulan akhir melainkan hanya memberi kesimpulan sementara yang masih harus dibandingkan dengan teknik analisis lainnya.

2.1.4.2 Alat analisis *Dynamic Location Quotient*

Dalam mengatasi kelemahan *Location Quotient* (LQ) sehingga nanti dapat dilihat perubahan sektoral digunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yaitu dengan memasukkan laju pertumbuhan dengan asumsi setiap nilai tambah sektoral

maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Teknik analisis DLQ adalah bentuk modifikasi dari teknik analisis LQ, yaitu dengan mempertimbangkan variabel faktor pertumbuhan sektor/subsektor dari waktu ke waktu (Kuncoro, 2012).

Analisis DLQ digunakan untuk menentukan perubahan posisi sektor dan sub sektor ke waktu yang akan datang di daerah tertentu. Dengan alat analisis ini kita dapat melihat apakah masa yang akan datang suatu sektor maupun subsektor dapat bertransisi menjadi basis ataupun non basis atau mungkin bisa bertahan pada golongan basis ataupun non basis. Misal apabila suatu sektor ataupun sub sektor yang sebelumnya adalah non basis namun nilai DLQ nya menunjukkan basis, maka ada kemungkinan sektor tersebut akan bertransisi menjadi sektor basis. Rumus untuk menghitung DLQ adalah:

$$DLQ = \left[\frac{(1 + gi)}{(1 + gt)} / \frac{(1 + Gi)}{(1 + Gt)} \right] t$$

Keterangan:

DLQ : koefisien *Dynamic Location Quotient*;

gi : rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor I pada suatu daerah;

Gi : rata-rata laju pertumbuhan total PDRB pada suatu daerah;

gt : rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor I pada skala regional/nasional;

Gt : rata-rata laju pertumbuhan total PDRB pada skala regional/nasional;

t : tahun penelitian.

Dengan menggunakan alat analisis DLQ dapat diketahui bahwa apabila nilai $DLQ > 1$ maka sektor i pada suatu daerah berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama pada skala yang lebih besar. Apabila nilai $DLQ < 1$ maka sektor I pada suatu daerah berkembang lebih lambat dibandingkan dengan sektor i pada skala yang lebih besar. Apabila nilai $DLQ = 1$ maka perkembangan sektor i pada suatu daerah sama dengan sektor yang sama pada skala yang lebih besar.

Menurut Tarigan dalam (Lestari, 2019), DLQ merupakan perkembangan dari LQ. DLQ atau *Dynamic Location Quotient* adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda apakah mengalami penurunan atau kenaikan. DLQ merupakan modifikasi dari LQ dengan mengakomodasi besarnya PDRB (nilai produksi komoditas) dari waktu ke waktu.

2.1.5 Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme perubahan atau transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor primer menuju sifat yang lebih modern (sekunder dan tersier) yang didominasi oleh industri dan jasa (Todaro, 2006). Analisis *shift share* merupakan teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis *shift share* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Keterangan:

Dij : perubahan PDRB sektor i;

Nij : pertumbuhan regional/nasional sektor i pada suatu daerah;

Mij : bauran sektor i pada suatu daerah;

Cij : keunggulan kompetitif sektor i pada suatu daerah.

Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian di tingkat regional atau nasional. Analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah, seperti jumlah tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau *output* selama waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri/*industry mix* (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut proporsional *shift* atau bauran komposisi, dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share*.

2.1.6 Teori Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah Sjafrizal (2008) dalam Nababan (2020) Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 indikator utama, yaitu laju pertumbuhan sektoral dan kontribusi sektoral. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan sektoral

sebagai sumbu vertikal dan rata-rata kontribusi sektoral sebagai sumbu horizontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi atau empat kuadran (Sjafrizal, 2008), yaitu:

1. Kuadran I Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*). Daerah ini merupakan daerah-daerah yang memiliki potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat daerahnya. Diperkirakan daerah ini akan terus berkembang di masa mendatang.
2. Kuadran II Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*). Daerah ini memiliki potensi pengembangan yang besar akan tetapi belum dikelola dengan optimal. Meskipun laju pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat pendapatan perkapita yang mencerminkan tahap pembangunan telah dicapai masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah lain. Diperkirakan daerah ini akan mampu berkembang pesat untuk mengejar ketertinggalan dari daerah yang lebih maju.
3. Kuadran III Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*). Daerah ini merupakan daerah yang relatif tergolong maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan ekonomi utama di daerah tersebut. Meskipun potensi pembangunan yang dimiliki cukup besar, akan tetapi di masa mendatang diperkirakan laju pertumbuhannya tidak akan terlalu cepat.
4. Kuadran IV Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*). Daerah ini memiliki tingkat kemakmuran masyarakat dan laju pertumbuhan ekonomi yang

masih relatif rendah. Akan tetapi melalui pengembangan sarana dan prasarana perekonomian serta peningkatan pendidikan dan pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan daerah ini akan mampu secara bertahap mengejar ketertinggalannya.

Dengan adanya analisis Klassen ini maka dapat teridentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian dengan skala yang lebih besar sebagai acuannya. Selain itu analisis ini juga dapat mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi unggulan pada suatu daerah.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut merupakan penelitian-penelitian serupa terdahulu yang menjadi sumber rujukan penulis untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian memuat isi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun) dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Wahyuningtyas, Rusgiyono, & Wilandari, n.d.(2013) Analisis sektor unggulan menggunakan data PDRB (Studi kasus BPS Kabupaten Kendal tahun 2006-2010)	Alat Analisis LQ tipologi Klassen, dan shift share.	1) Objek Penelitian 2) Alat analisis MRP dan overlay.	Berdasarkan metode analisis Tipologi Klassen, LQ, MRP dan Overlay memberikan hasil yang sama yaitu, sektor yang merupakan sektor unggulan atau dominan di Kabupaten Kendal adalah sektor	<i>Jurnal Gaussian</i> , 2 (3), 219- 228.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				pertanian dan sektor pertambangan.	
2.	Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham, (2015) Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat.	Menggunakan alat analisis LQ, DLQ, shift share, dan tipologi klassen	1) Objek penelitian 2) Fokus pada sektor pertanian	Berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ Sektor pertanian merupakan sektor non basis bagi Provinsi Jawa Barat	<i>Agro Ekonomi</i> , 26 (2), 206- 218.
3.	Bangun, (2018). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Karo	Alat analisis menggunakan LQ, Tipologi Klassen, dan shift share	1. Objek penelitian 2. Tidak menggunakan analisis DLQ	Berdasarkan hasil analisis yang digunakan, sektor pariwisata menjadi potensial di wilayah NTB. Sektor pertambangan dan pergalian menjadi tulang punggung ekonomi NTB.	<i>JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)</i> , 5 (1), 39- 52.
4.	Fahrul Alam Masruri, Cahyono & Nugrahana Fitria Ruhyana, (2021). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat	1) Alat analisis menggunakan LQ, <i>Shift Share</i> 2) Objek penelitian	Tidak menggunakan analisis DLQ dan Overlay	Berdasarkan hasil analisis <i>shift share</i> terdapat dua sektor yang mampu lebih cepat dan memiliki daya saing yang sama di Jawa Barat, yaitu sektor konstruksi dan sektor jasa keuangan.	<i>Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen</i> , 12(1), 31–44
5.	Nurul Husna Azhar, Roni Kastaman, & Anas Bunyamin, (2021). Penentuan Produk Agroindustri Unggulan Di Kabupate Sumedang	Objek Penelitian	Menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) dan analisis ANOVA	Analisis ANOVA menunjukkan adanya perbedaan penilaian urutan produk agroindustri unggulan, yaitu tahu sumedang, ubi cilembu bakar, oncom pasireungit, tembakau mole putih, keripik ubi	<i>Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)</i> . Volume 5, Nomor 3 (2021): 840-851

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				cilembu, keripik tempe, dll	
6.	Vikaliana, (2017). Analisis identifikasi sektor perekonomian sebagai sektor basis dan sektor potensial di Kota Bogor.	Alat analisis menggunakan LQ	1) Objek penelitian 2) Tidak menggunakan analisis DLQ	Dari 16 sektor ekonomi, termasuk basis adalah pengadaan dan gas, transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi serta sektor jasa lainnya	<i>Transparansi: Jurnal Ilmiah Administrasi</i> , 9(2), 198-208.
7.	Ekaristi Jekna Mangilaleng, Debby Rotinsulu, (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan	Alat analisis LQ dan <i>shift share</i>	Objek Penelitian	Dari perhitungan sektor unggulan yaitu pertanian, konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri. Sektor non unggulan yaitu sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan, perdagangan, dan dengan sektor jasa perusahaan di Kabupaten Minahasa Selatan.	<i>Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi</i> , 15(4)
8.	Kristiana, N., & Daryono Soebagiyo, (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar Dan Sedang Di Jawa Timur Menurut	Menggunakan Regresi	Variabel sektor industri	Memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah unit usaha, upah minimum, faktor produksi	<i>Muhammadiyah Surakarta Doctoral dissertation, Universitas</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten/Kota Tahun 2014- 2019				
9.	Muljanto, (2021). Analisis Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo.	Alat analisis LQ, DLQ, dan Tipologi klassen	Objek Penelitian	Hasil analisis LQ dan DLQ menunjukkan sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, dan sektor transportasi menjadi sektor basis.	<i>Jurnal Manajemen Keuangan Publik</i> ,5(2), 169-181
10.	Arafah, Corinus, & Matheos, (2017). <i>Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South Sulawesi</i>	Alat analisis menggunakan DLQ.	1) Objek penelitian 2) Tambaha nalat analisis SLQ	Sektor <i>real estate</i> dan sektor administrasi Pemerintahan; Pertahanan,dan Jaminan Sosial menjadi sektor ekonomi unggulan Kabupaten Bantaeng.	<i>International Journal of Business and Management</i> , 12(7).
11.	Louisa S. Manuhutu, (2016). Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kota Ambon	Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> .	Daerah dan tahun dan penelitian.	Sektor basis di Kota Ambon adalah sektor angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, jasa lainnya, dan sektor listrik, gas.	<i>Jurnal Manajem en Ekonomi dan Akuntans i</i> , Vol. 5, No. 2, ISSN: 2542- 2568
12.	Hadina Rizky Amalia Herry Yulistiyono, (2020). Analisis Peran Sektor Basis dan Non Basis dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik	Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> dan <i>Shift Share</i> .	Analisis Model Rasio Pertumbuha n (MRP), elastisitas tenaga kerja, dan analisis koefisien tenaga kerja	Sektor ekonomi yang menjadi basis adalah sektor pertambangan, industri pengolahan, dan pengadaan listrik dan gas.	<i>Jurnal Ilmiah Aset</i> , Vol. 22, No. 2, ISSN: 1693- 9289

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13.	Muhammad Alwi Putu Karismawan dan Dewa Ketut Yudha, (2023). Analisis Penentuan Prioritas Sektor Ekonomi Dalam Pembanguna n Daerah Pada Setiap Kabupaten Penyangga Kota Mataram	Data PDRB Provinsi dan Kabupaten/ Kota	Analisis SLQ, analisis Model Rasio Pertumbuha n (MRP), dan analisis Overlay.	Sektor yang perlu dijadikan prioritas pembangunan yaitu sektor pertanian, industri pengolahan, konstruksi, dan pengadaan listrik dan gas.	<i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 9, No. 1, ISSN: 1412-7601</i>
14.	Shinta Iffah Rosyidah, (2022). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Pada Kabupaten dan Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> dan <i>Shift Share</i>	Daerah dan tahun penelitian	Sektor fundamental, antara lain tujuh sektor di Kabupaten Sleman, enam sektor di Kabupaten Bantul, sebelas sektor di Kota Yogyakarta, delapan sektor di Kabupaten Kulonprogo, dan tujuh sektor di Kabupaten Gunungkidul.	<i>Jurnal Ekonomi. Vol. 28, No. 3, ISSN: 258 0-4901</i>
15.	Yuni Purnama, Muhammad Nurjihadi, (2017) Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi NTB 2000-2015	Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> dan <i>Shift Share</i>	Daerah dan tahun penelitian	Sektor unggulan di provinsi NTB tahun 2000-2015 didominasi sektor pertanian, pertambangan dan transportasi.	<i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 2, No. 2, ISSN: 2528-6625</i>

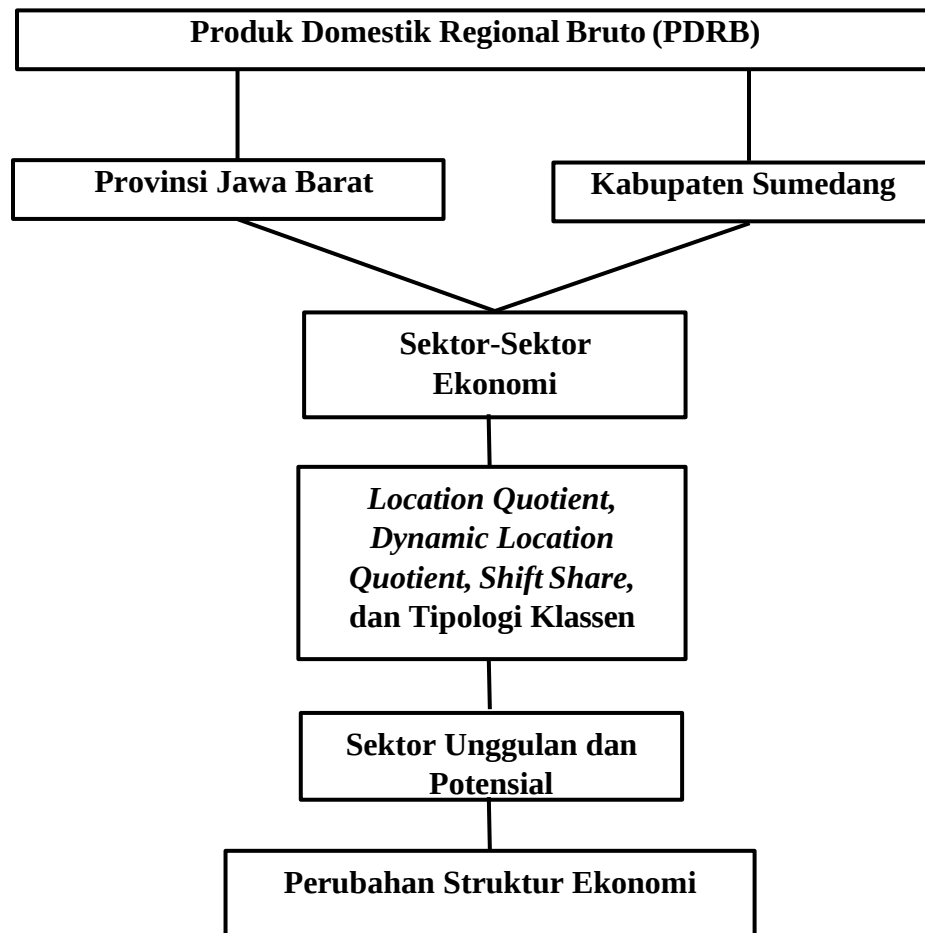
2.2 Kerangka Pemikiran

Ada beberapa variabel yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini, yaitu sektor basis, sektor unggulan dan sektor potensial. Sehingga dapat menjadi landasan dalam membuat perencanaan prioritas pembangunan pada wilayah Kabupaten Sumedang. Kemudian dari data PDRB tersebut dilakukan analisis menggunakam alat

analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share*, dan Tipologi Klassen.

Penulis menggunakan *Location Quotient* (LQ) yang merupakan alat analisis digunakan untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi (Arsyad, 1999). Selanjutnya penulis menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk menyempurnakan hasil dari analisis LQ. Kemudian untuk mengetahui perubahan struktural perekonomian pada wilayah Kabupaten Sumedang menggunakan alat analisis *shift share*. Terakhir penulis menggunakan tipologi Klassen untuk mengetahui pola dan struktur ekonomi pada wilayah Kabupaten Sumedang. Maka dengan keempat alat analisis tersebut akan didapatkan gambaran terkait sektor unggulan dan potensial yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang.

Maka dari itu untuk mempermudah penelitian ini, penulis merasa perlu membuat kerangka berpikir untuk menjelaskan Analisis Sektor Unggulan dan Potensial Wilayah Kabupaten Sumedang dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share* dan Tipologi Klassen. Berikut adalah skema kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran